

**TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG
DIKOMBINASIKAN DENGAN RAGAM HIAS DAYAK
IBAN PADA KARYA SENI BATIK**



PENCIPTAAN

Oleh:

Ika Lutfiana Sari

NIM 1211670022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG DIKOMBINASIKAN
DENGAN RAGAM HIAS DAYAK IBAN PADA KARYA SENI BATIK**
diajukan oleh Ika Lutfiana Sari, NIM 1211670022, Program Studi S-1 Kriya Seni,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 16 Januari 2017

Pembimbing I/Anggota


Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.


NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota


Suryo Tri Widodo, S. Sn., M.Hum.

NIP 19730422 199903 1 005

Cognote/Anggota


Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.


NIP 19770418 200501 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni


Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP. 19590802 198803 2 002

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orangtua Saya dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik fisik maupun materi

Tuhan Yang Maha Esa beserta alam semesta atas kelancaran yang diberikan oleh-

Nya

Seluruh dosen yang telah membimbing dan berbagi ilmu kepada saya

Komunitas Mahasiswa Seni Kalimantan “Dango Uma”

Komunitas Mahasiswa Timor “IKMT”

Serta sahabat-sahabatku dan teman-teman yang turut memberi dukungan.



MOTTO

“Majulah tanpa menyingkirkan orang lain”

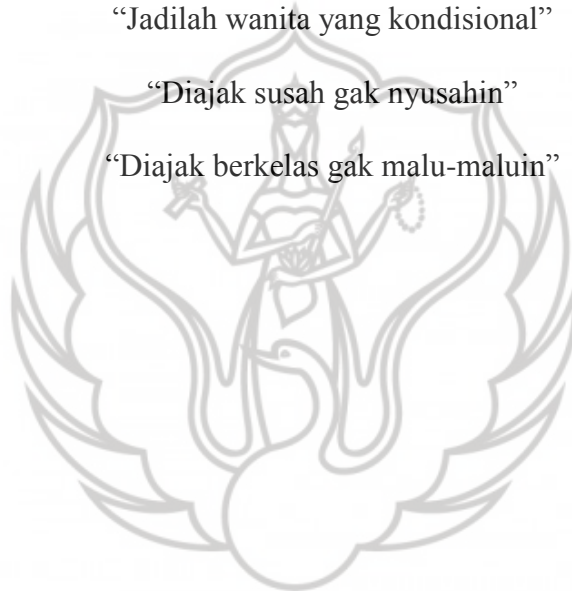
“Naiklah tinggi tanpa menjatuhkan orang lain”

“Dan berbahagialah tanpa menyakiti orang lain”

“Jadilah wanita yang kondisional”

“Diajak susah gak nyusahin”

“Diajak berkelas gak malu-maluin”



PERNYATAAN KEASLIAN

Degan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Ika Lutfiana Sari



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada tuhan Yang Maha Esa atas Berkat dan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul “TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG DIKOMBINASIKAN DENGAN RAGAM HIAS DAYAK IBAN PADA KARYA SENI BATIK” dapat terselaikan dengan baik. Tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kemudian rasa hormat rasa kerendahan hati penulis ini tidak tedak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberika bimbingan, dorongan dan bantuan maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M Agus Burhan, M. Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Suastiwi, M. Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. I Made Sukanadi, M. Hum., Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Suryo Tri Widodo, S. Sn., M.Hum., Dosen Pembimbing II.
6. Bapak Isbandono Hariyanto, S. Sn. M. A., Dosen Wali.
7. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Seluruh Staf Akmawa Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Keluargaku tercinta Bapak dan Ibu atas dukungannya.
11. Komunitas Seni DANGO UMA, Komunitas Mahasiswa Timor IKMT, Institut Dayakologi, Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat.
12. Teman-teman, sahabat-sahabat, saudara-saudari Seangkatan kriya 2012 dan seluruh mahasiswa kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir ini.

Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis mendapat rahmat dan karunia-Nya dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya dan umumnya bagi pembaca serta pecinta seni.

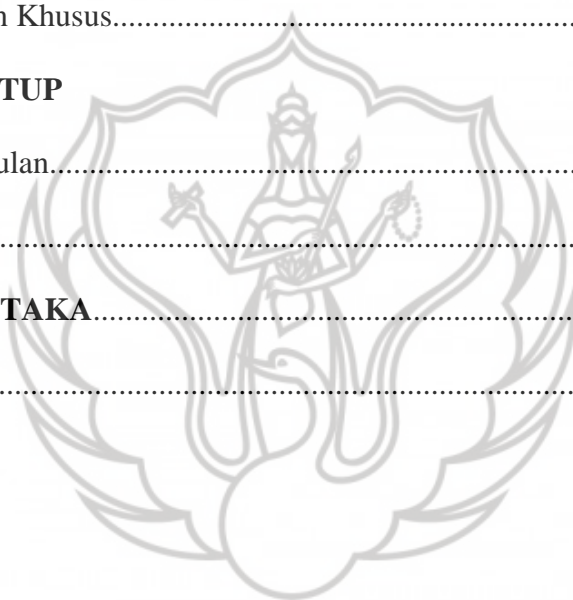
Yogyakarta, 16 Januari 2017

Ika Lutfiana Sari
NIM 1211670022

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar	
Halaman Judul Dalam.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Dafatar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xvii
Intisari.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Sumber Penciptaan.....	18
B. Landasan Teori.....	29
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Data Acuan.....	42
B. Analisis.....	48

C. Rancangan Karya.....	54
D. Proses Perwujudan.....	67
1. Bahan dan Alat.....	67
2. Teknik Pengerjaan.....	86
3. Tahap Perwujudan.....	86
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	93
BAB IV. TINJAUAN KARYA	
A. Tinjauan Umum.....	102
B. Tinjauan Khusus.....	104
BAB V. PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	129
2. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	134



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Biaya Karya 1.....	93
Tabel 2. Kalkulasi Biaya Karya 2.....	94
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 3.....	95
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 4.....	96
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 5.....	97
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya 6.....	98
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Karya 7.....	99
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Karya 8.....	100
Tabel 9. Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Paruh Burung Enggang yang akan di <i>eksport</i> ke Tiongkok.....	3
Gambar 02. Burung Enggang Gading.....	19
Gambar 03. Kerangka paruh Burung Enggang.....	20
Gambar 04. Paruh Burung Enggang Gading.....	20
Gambar 05. Ekor Burung Enggang.....	21
Gambar 06. Sayap Burung Enggang.....	21
Gambar 07. Burung Enggang yang sedang makan bersama pasangannya.....	23
Gambar 08. Burung Enggang jantan yang sedang memberi makan kepada Burung Enggang betina serta anak-anaknya.....	25
Gambar 9. <i>Kelingai Ketam Berdayung</i>	26
Gambar 10. <i>Kelingai Gerama Murong</i>	27
Gambar 11. <i>Kelingai Asu</i>	27
Gambar 12. <i>Perintai lima</i> Motif Dayak Iban yang terdapat pada tikar atau anyaman dari daerah Kapuas Hulu.....	28
Gambar 13. <i>Akar Betaut</i> motif yang biasa dipakai pada kain tenun.....	28
Gambar 14. Bagian-bagian kain.....	36
Gambar 15. Replika Burung Enggang yang ada di depan Rumah Radakng.....	41
Gambar 16. Pencarian data pustaka di Institut Dayakologi Kal-Bar.....	41
Gambar 17. Pencarian data pustaka di Perpustakaan Provinsi Kal-Bar.....	42

Gambar 18. <i>Rangkong Badak / Enggang Cula / Burung Tahun-Tahun</i> (<i>Buceros rhinoceros</i>).....	43
Gambar 19. Burung Enggang bersama pasangannya.....	43
Gambar 20. Burung Enggang yang sedang terbang.....	44
Gambar 21. Kerajinan dari kepala Burung Enggang yang dibuat dari fiber.....	44
Gambar 22. Lukisan ragam hias Dayak Iban pada perisai.....	45
Gambar 23. Ragam hias Dayak Iban bentuk pohon.....	45
Gambar 24. Karya Erzane “ <i>Land of Borneo 1</i> ”.....	46
Gambar 25. Karya Erzane “ <i>Land of Borneo 2</i> ”.....	46
Gambar 26. Lukisan Emma Kribo “ <i>Pamong Budaya</i> ”.....	46
Gambar 27. Tato Burung Enggang dan motif Dayak.....	47
Gambar 28. Batik tulis ekspresi pada kain panjang.....	47
Gambar 29. Kain printing motif Dayak.....	48
Gambar 30. Sketsa alternatif 1.....	55
Gambar 31. Sketsa alternatif 2.....	55
Gambar 32. Sketsa alternatif 3.....	56
Gambar 33. Sketsa alternatif 4.....	56
Gambar 34. Sketsa alternatif 5.....	56
Gambar 35. Sketsa alternatif 6.....	57
Gambar 36. Sketsa alternatif 7.....	57

Gambar 37. Sketsa alternatif 8.....	57
Gambar 38. Sketsa alternatif 9.....	58
Gambar 39. Sketsa alternatif 10.....	58
Gambar 40. Sketsa terpilih 1.....	59
Gambar 41. Gambar detail desain terpilih 1.....	59
Gambar 42. Sketsa terpilih 2.....	60
Gambar 43. Gambar detail desain terpilih 2.....	60
Gambar 44. Sketsa terpilih 3.....	61
Gambar 45. Gambar detail desain terpilih 3.....	61
Gambar 46. Sketsa terpilih 4.....	62
Gambar 47. Gambar detail desain terpilih 4.....	62
Gambar 48. Sketsa terpilih 5.....	63
Gambar 49. Gambar detail desain terpilih 5.....	63
Gambar 50. Sketsa terpilih 6.....	64
Gambar 51. Gambar detail desain terpilih 6.....	64
Gambar 52. Sketsa terpilih 7.....	65
Gambar 53. Gambar detail desain terpilih 7.....	65
Gambar 54. Sketsa terpilih 8.....	66
Gambar 55. Gambar detail desain terpilih 8.....	66

Gambar 56. Kain sutra 54 A.....	67
Gambar 57. Malam atau lilin batik.....	68
Gambar 58. Malam parafin.....	69
Gambar 59. Zat pewarna tekstil (Naphthol, Remasol dan Indigosol.....	69
Gambar 60. <i>Waterglass</i>	70
Gambar 61. <i>Kustik</i>	71
Gambar 62. TRO.....	72
Gambar 63. Kompor listrik.....	72
Gambar 64. Kompor besar.....	73
Gambar 65. Wajan kecil.....	74
Gambar 66. Canting.....	74
Gambar 67. ATK.....	75
Gambar 68. Spanram atau bingkai.....	76
Gambar 69. Paku payung kecil/ <i>pins</i> warna-warni.....	76
Gambar 70. Meteran kain.....	77
Gambar 71. Gunting.....	78
Gambar 72. Gawangan.....	78
Gambar 73. Ceret.....	79

Gambar 74. Panci besar.....	80
Gambar 75. Ember.....	80
Gambar 76. Bak pencelup.....	81
Gambar 77. Baskom kecil.....	81
Gambar 78. Pisau atau golok.....	82
Gambar 79. Kuas.....	83
Gambar 80. Tongkat kayu.....	83
Gambar 81. Timbangan.....	84
Gambar 82. Celemek atau <i>skort</i>	85
Gambar 83. Sarung tangan.....	85
Gambar 84. Pemolaan.....	86
Gambar 85. Pencantingan.....	87
Gambar 86. Pencoletan dengan warna Remasol.....	88
Gambar 87. Penjemuran warna Indigosol.....	89
Gambar 88. Pewarna menggunakan larutan Naphthol.....	90
Gambar 89. Mengunci warna larutan garam Diazonium.....	91
Gambar 90. Proses pelorodan kain.....	92
Gambar 91. Proses <i>finishing</i>	92
Gambar 92. Karya 1.....	105

Gambar 93. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	107
Gambar 94. Karya 2.....	108
Gambar 95. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	110
Gambar 96. Karya 3.....	111
Gambar 97. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	113
Gambar 98. Karya 4.....	114
Gambar 99. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	116
Gambar 100. Karya 5.....	117
Gambar 101. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	119
Gambar 102. Karya 6.....	120
Gambar 103. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	122
Gambar 104. Karya 7.....	123
Gambar 105. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	125
Gambar 106. Karya 8.....	126
Gambar 107. Penerapan kain panjang dengan teknik lilit kain.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Poster Pameran.....	134
Katalog.....	136
Foto Situasi Pameran.....	137
Biodata (CV).....	144



INTISARI

Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini diawali dengan ketertarikan terhadap fenomena alam dan lingkungan yang terjadi di Kalimantan merupakan tempat tinggal penulis. Burung Enggang di Kalimantan semakin hari semakin sedikit populasinya. Dikarenakan *deforestasi* hutan dan perburuan liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, padahal Burung Enggang sangat berperan penting terhadap kestabilan hutan di Kalimantan dan sekitarnya. Tujuan pembuatan karya Tugas Akhir ini dengan tema Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban adalah untuk sebagai pancingan kepada masyarakat agar lebih mencintai lingkungan serta menjaga adat dan tradisi agar tidak hilang.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan Estetika, Semiotika, dan Ergonomis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, empiris. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan metode penciptaan menggunakan metode tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami. Bentuk Burung Enggang akan ditransformasikan dan dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban. Karya seni yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini berbentuk karya fungsional yaitu berupa kain panjang atau sandang dengan teknik batik. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintesis. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan celup. Tahapan perwujudan karya mulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, penembokan, *pelorodan*, dan *finishing*.

Pola pada kain panjang yang bertemakan transformasi bentuk Burung Enggang dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban ini cukup mewakili apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Karya kain panjang ini selain berfungsi sebagai karya panel juga dapat digunakan sebagai busana lilit. Karya ini menunjukkan sebuah ekspresi jiwa penulis terhadap lingkungan alam agar kita sadar akan pentingnya melindungi Burung Enggang dan menjaga kestabilan hutan untuk generasi muda di masa depan dengan cara tidak memburu Burung Enggang serta tidak membeli paruh Burung Enggang yang dijual secara ilegal.

Kata kunci : Burung Enggang, ragam hias Dayak Iban, batik tulis, kain panjang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan dibagi menjadi wilayah Indonesia (73%), Malaysia (26%), dan Brunei (1%). Pulau Kalimantan terkenal dengan julukan “*Pulau Seribu Sungai*” karena banyaknya sungai yang mengalir di Pulau ini. Kalimantan juga terkenal dengan hutannya yang lebat dan luas serta beraneka ragam jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di dalamnya. Salah satu hewan yang terkenal adalah Burung Enggang. Rangkong, Julang, Burung Tahun-tahun atau Kangkareng merupakan sebutan lain dari Burung Enggang (*Hornbill*) yang kita kenal di Indonesia. Burung Enggang (*Hornbill*) memiliki paruh yang unik berbentuk tanduk. Nama ilmiahnya adalah "*buceros*" yang merujuk pada bentuk paruhnya yang dalam bahasa Yunani berarti tanduk sapi (Ginting, diakses 25 Desember 2015, 15.50).

Burung Enggang hanya berkembang biak pada hutan hujan tropis, terutama di pulau Borneo. Keanekaragaman Burung Enggang di Indonesia sangat tinggi di bandingkan negara lain. Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki jenis Burung Enggang. Dari 57 spesies Burung Enggang yang terdapat di seluruh dunia, 14 di antaranya terdapat di Indonesia, dan tiga jenis merupakan endemik Indonesia yang tidak terdapat di negara lain.

Sayangnya semakin hari populasi Burung Enggang di Indonesia makin menurun. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kawasan (habitat) sebagai akibat *deforestasi* hutan, berkurangnya makanan dan tempat bersarang, serta perburuan Enggang.

Seluruh jenis Enggang di Indonesia dilindungi oleh pemerintah yang di tuangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Berdasarkan IUCN, 5 jenis rangkong Indonesia berstatus terancam dan satu jenis bersifat mendekati kepunahan. Ancaman utama Burung Enggang adalah hilangnya kawasan hutan dimana mereka tinggal. Selain tekanan terhadap habitatnya, Burung Enggang juga mendapat ancaman lainnya seperti perburuan liar untuk diperdagangkan sebagai binatang peliharaan, dan sebagai hiasan rumah. Bahkan tulang dari Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*) telah di *export* ke China di jaman dinasti Ming sebagai simbol keberuntungan. Di Indonesia ancaman berupa perburuan tidak banyak diketahui jumlahnya, tapi diyakini burung ini merupakan salah satu target perburuan untuk konsumsi maupun peliharaan.

Seperti halnya kasus yang pernah terjadi di tahun 2014 tepatnya pada tanggal 22 Agustus 2014 pukul 11:50, yaitu Penyelundupan paruh Burung Enggang ke Tiongkok Digagalkan. Tersangka mengatakan paruh Burung Enggang ini rencananya akan diselundupkan ke Tiongkok untuk dijadikan bahan racikan jamu dan obat-obatan. Dia menambahkan, harga paruh Burung Enggang yang dilindungi ini di pasar gelap sekitar Rp. 2 juta per seratus gramnya (Tribun News, diakses 10 April 2015, 21.22)



Gambar 01

Paruh Burung Enggang yang akan diekspor ke Tiongkok
(<http://ekspor.enggang.tribunnews2950-1334113092.jpg>. diakses 10 April
2015, 21.22)

Burung Enggang ini, apa bila dibiarkan tanpa adanya penanggulangan serta hukum-hukum yang tegas terhadap pemburu-pemburu liar dapat mengakibatkan kepunahan terhadap Burung Enggang. Dua puluh tahun kedepan bisa saja Burung Enggang ini hanya menjadi dongeng bagi generasi-generasi berikutnya serta cucu-cucu kita nanti. Keadaan inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai konsep dasar penciptaan karya Tugas Akhir. Walaupun penulis bukan dilahirkan di Kalimantan, tetapi penulis bertempat tinggal dan dibesarkan di Kalimantan. hal ini yang membuat rasa keprihatinan dan kepedulian penulis semakin besar. Tidak seharusnya Burung Enggang ini sengaja diburu demi kepentingan pribadi. Burung Enggang harus tetap hidup dengan damai di hutan, sebab Burung Enggang berperan penting bagi ekosistem alam. Menurut (M. Yusuf. 2008) dalam (Departemen Kehutanan, 1993) hasil penelitian menunjukkan satwa ini merupakan pemakan buah dan sangat menggemari buah Ara (*Ficus sp.*) yang merupakan pohon kunci bagi

kelestarian satwa liar. Kelompok Burung Enggang (*Bucerotidae*) yang tergolong satwa pemakan buah, berperan dalam penyebaran biji di hutan. Biji-biji tersebar melalui kotorannya karena sistem pencernaan Enggang tidak merusak biji buah. Selain itu, pergerakan Enggang keluar dari pohon penghasil buah membantu menyebarkan biji dan meregenerasi hutan secara alamiah. Bentuk dari Burung Enggang yang nantinya akan di tuangkan dan divisualisasikan ke dalam karya seni. Hal ini sesuai dengan konsep seni yang dipaparkan oleh Leo Tolstoy (Sumardjo, 2000:62) seni adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan senimannya.

Karya seni yang dihasilkan dalam tugas akhir ini berbentuk karya fungsional yaitu berupa kain panjang atau sandang dengan teknik batik. Bentuk dari Burung Enggang ini akan dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban.

Suku Dayak Iban, adalah salah satu rumpun suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat, Sarawak, Brunei, dan Tawau Sabah. Mengikuti sejarah lisan, pembentukan dan perkembangan budaya sosial Dayak Iban terjadi semasa di Tampun Juah, sebelum terpecah menjadi beberapa subsuku yang ada sekarang. Selama masa kolonial Inggris dan Belanda, kelompok Dayak Iban sebelumnya dikenal sebagai Dayak Laut. Orang Iban dikenal juga dengan sebutan *Orang Nebanm Hivan* atau Dayak Laut. Mereka berdiam di sekitar kota Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu. Mereka berdiam di daerah Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Badau, Empanang, Nanga Kantuk, Lanjak, dan Putusibau. Dayak sebenarnya adalah sebutan kolektif terhadap sekitar 405

kelompok etnis yang ada di pulau Borneo. Seperti yang dituturkan oleh King (1978), Kedit (1988) dan Ukur (1992), (Ding, 2008:3) yaitu:

“Dayak adalah sebutan kolektif terhadap sekitar 405 kelompok *etnolinguistik* yang mendiami pulau Borneo dan memiliki persamaan-persamaan bentuk fisik, unsur-unsur budaya seperti rumah panjang, persamaan *linguistik*, *korpus* tradisi lisan, adat istiadat, hukum adat, struktur sosial, bentuk senjata dan pandangan mengenai jagat raya”.

Suku Dayak Iban adalah salah satu sub suku terbesar dari tujuh sub suku induk di Kalimantan, yaitu Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Danun. Suku Dayak Iban memiliki beragam seni dan kebudayaan diantaranya adalah nyayian pujian kepada dewa atau permohonan berkat (*ensemak*) ketika akan membuka ladang atau waktu menanam, mantra yang diungkapkan dengan lagu oleh dukun untuk mengobati orang yang sedang sakit (*mantra balian*), berbagai macam tari-tarian. Pakaian dan seni hias tradisional Iban juga dikenal indah-indah, seperti ikat atau tutup kepala, kalung, gelang, ikat pinggang, baju, kain yang tersulam dengan manik-manik dengan motif-motif penuh tata warna. Suku Dayak Iban juga memiliki kebiasaan unik yaitu merajah tubuh atau yang biasa disebut dengan mentato (*tutang*) tubuh mereka dengan motif atau ragam hias khas suku mereka. Tato bagi masyarakat suku Dayak merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan. Secara religi tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak yakni sebagai “obor” dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian setelah kematian. Karena itu, semakin banyak tato “obor” akan semakin terang dan jalan menuju alam keabadian semakin lapang. Meski

demikian tetap saja pembuatan tato tidak bisa dibuat sebanyak-banyaknya secara sembarangan, karena harus mematuhi atauran-aturan adat. Selain motif tato, Suku Dayak Iban juga dikenal dengan ragam hiasnya yang indah, yang biasanya terdapat pada pakaian, kain tenun serta bangunan-bangunan tempat tinggal Suku Dayak Iban. Penulis tertarik juga dengan ragam hias Dayak Iban karena di lingkungan tempat tinggal penulis dikelilingi banyak sekali berbagai macam suku terutama suku Dayak Iban. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat ragam hias Dayak Iban ke dalam karyanya.

Pembuatan karya ini menerapkan kombinasi bentuk Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban ke dalam karya kriya tekstil yang berupa kain panjang. Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban diwujudkan melalui teknik batik tulis. Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban ini menginspirasi penulis dalam pembuatan karya Tugas Akhir. Keindahan bentuk Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban baik dari segi visual maupun filosofis mewakili konsep penciptaan yang menekankan pada penggambaran sifat-sifat keindahan, kehidupan, ketenangan, keseimbangan, dan sebagainya.

Konsep penciptaan mengacu pada bentuk, teknik pembuatan, dan permainan warna yang akan diterapkan pada karya Tugas Akhir. Selain dalam bentuk, teknik dan warna perlu juga diperhatikan nilai estetika serta semiotika pada karya ini. Nilai estetika terbentuk dari komposisi bentuk dan desain, penggunaan warna serta prinsip-prinsip penyusunan desain, sedangkan nilai semiotika dapat dikaji dari filosofi Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban serta penggunaan warna pada karya.

Pengkombinasian pada karya ini lebih menonjolkan Burung Enggang sebagai motif utama, sedangkan ragam hias Dayak Iban dijadikan sebagai motif pendukung. Kombinasi Burung Enggang dengan ragam hias Dayak Iban ini dihasilkan pada cantingan pertama dan kedua setelah pewarnaan pertama. Sebab, teknik yang digunakan yaitu colet dan celup. Ragam hias Dayak Iban dibuat tidak lebih dari 50% sehingga bentuk dari Burung Enggang tetap terlihat menonjol sebagai *center of interest* dari karya ini. Desain motif yang diterapkan pada karya Tugas Akhir ini lebih menggambarkan kehidupan alamiah dari Burung Enggang seperti pada alam bebas atau hutan. Warna yang digunakan mengacu pada warna-warna natural seperti hijau, biru dan coklat.

Dalam pembuatan karya ini, penulis berharap agar karyanya mampu memberi pesan kepada masyarakat dan penikmat seni, sebagai pancingan kepada masyarakat agar bersama-sama menjaga kelestarian Burung Enggang dengan cara tidak merusak habitatnya, tidak membeli paruh dan bulu Burung Enggang yang dijual secara ilegal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana cara mentransformasikan bentuk Burung Enggang dengan mengkombinasikan ragam hias Dayak Iban ke dalam kain panjang dengan teknik batik tulis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mampu mewujudkan ide dan gagasan serta ekspresi melalui karya seni batik dengan mentransformasikan bentuk Burung Enggang dengan kombinasi motif Dayak Iban pada kain panjang.
- b. Memperkaya imajinasi penulis serta penikmat seni pada karya seni ini.
- c. Memberikan pancingan kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap lam dan sekitarnya demi kebaikan di masa depan.

2. Manfaat

- a. Memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kriya.
- b. Memberi semangat untuk bereksplorasi dalam pembuatan karya seni bagi penulis serta penikmat seni.
- c. Menambah khasanah keilmuan mengenai pengembang bentuk Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban.
- d. Meningkatkan mutu karya-karya yang telah ada sebelumnya sehingga menjadi lebih baik dan menambah masukan bagi pencipta karya seni, khususnya di bidang seni kriya tekstil.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetik

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas “keindahan”, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang

bisa merasakannya. Lebih lanjut mengenai estetika adalah pendalaman dari sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Dalam pembuatan karya seni dan ide, penulis menggunakan metode pendekatan estetika yang berlandaskan pada teori estetika Leo Tolstoy. Menurut Leo Tolstoy seni adalah suatu estetika yang dipengaruhi oleh adanya intelektual dan pengalaman (*experience*) (Sumardjo, 2000:25).

Pada karyanya penulis berusaha memberikan sensasi tersendiri bagi penikmat seni agar ketika melihat karyanya dapat langsung tersentuh serta merasa damai dan sedih. Keindahan yang dipancarkan pada Burung Enggang merangsang sifat psikologis pada diri manusia sehingga ia merasa damai dan takjub, tetapi di dalam kedamaian itu tersimpan suatu kesedihan yang mendalam bahwa Burung Enggang saat ini sedang berjuang hidup melawan kerasnya alam karena ulah manusia. Oleh karena itu, pendekatan estetika sangat diperlukan dalam pembuatan karya seni guna memberi nilai lebih pada suatu karya seni.

b. Pendekatan Ergonomis Iftikar Z. Sitalaksana

Ergonomi yaitu suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi-informasi mengenai sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia untuk merancang sistem kerja sehingga orang dapat hidup dan bekerja pada sistem itu dengan baik, yaitu mencapai tujuan yang diinginkan melalui pekerjaan itu, dengan efektif, aman dan nyaman (Sitalaksana, 2006:61). Pendekatan ergonomis ini digunakan

untuk menilai suatu produk dari segi kenyamanan guna, baik dari segi bentuk dan ukuran yang sesuai dengan penggunaannya. Dalam menciptakan sebuah karya seni fungsional, yang utama harus dipertimbangkan adalah aspek kesesuaian dan kenyamanan desain yang akan diwujudkan. Oleh karena itu, di samping aspek estetisnya, ketepatan dan kenyamanan dalam berbusana merupakan hal terpenting dari penciptaan karya fungsional. Untuk mencapai suatu karya yang ergonomis, penulis menggunakan bahan-bahan tekstil yang aman dan nyaman dikenakan.

Penulis memilih bahan yang digunakan pada karyanya adalah kain sutra. Dimana pada bahan ini dirasa memiliki nilai ergonomis yang tinggi, mulai dari kenyamanan guna yaitu lembut serta dingin saat dikenakan (tidak panas), tampak glamour karna bahan memancarkan kilau (*shine*), serta harga jual yang ditawarkan pada konsumen dapat lebih tinggi. Motif yang di terapkan juga harus dipertimbangkan dengan baik, sebab apa bila kain saat digunakan atau ketika di aplikasikan pada pakaian tidak terpotong-potong atau pas.

c. Pendekatan Semiotika Carles Sander Pierce (1893)

Dalam metode ini menggunakan teori-teori tanda simbol yang ada di teori semiotika agar makna yang ada di dalam karya bisa tersampaikan secara visual dengan baik. Pendekatan ini juga digunakan untuk membaca tanda yang terkandung dalam sebuah karya seni dan mempertegas suatu maksud yang ingin disampaikan.

Selain menggunakan metode estetis, penulis juga menggunakan metode semiotika oleh Charles Sander Peirce (Sobur 2006: 34-35). Peirce mengatakan bahwa semiotika sebagai “*a relationship among sign, an object, and a meaning*” (suatu hubungan di antara tanda, obyek dan makna).

Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya seni rupa merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Karya seni rupa bukan merupakan media komunikasi biasa, karena itu karya seni rupa dapat dipandang sebagai gejala semiotik.

- a. Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya. Burung Enggang ini menjadi salah satu ikon di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Dimana, selain keindahannya Burung Enggang memiliki makna dan filosofis yang tinggi. Begitu juga pada ragam hias Dayak Iban juga menjadi ciri khas pulau Borneo dimana motif-motifnya biasanya banyak digunakan sebagai penghias rumah ataupun nama sebuah toko.
- b. Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kasual dengan apa yang diwakilinya. Dalam penciptaan karya ini, penggambaran Burung Enggang tidak hanya ditampilkan keindahannya saja. Tetapi memiliki pesan-pesan yang terkandung

di dalamnya. Seperti Burung Enggang yang sedang terbang mengitari samudera memberi makna bahwa Burung Enggang adalah Ruh atau jiwanya pulau Borneo. Serta para penari yang sedang menarikan Tari Burung Enggang, menyimbolkan bahwa masyarakat Dayak memuja dan mempersembahkan sebuah penghormatan dalam bentuk tari-tarian. Tari Burung Enggang menjadi tarian wajib dalam setiap upacara adat Suku Dayak. Tari Burung Enggang menggambarkan kehidupan sehari-hari Burung Enggang yang biasanya dibawakan oleh wanita-wanita muda suku Dayak Iban.

- c. Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Bagi masyarakat suku Dayak Burung Enggang merupakan simbol "Alam Atas" yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Burung Enggang juga menyimbolkan sifat kasih sayang dan kesetiaan sebab Burung Enggang sangat setia pada pasangannya. Burung Enggang dianggap sakral dan tidak diperbolehkan diburu apalagi di makan, bila ditemukan ada Burung Enggang yang mati, mayatnya tidak dibuang, bagian kepalanya akan digunakan untuk hiasan kepala, sedangkan kerangka kepalanya akan tetap awet karena tulangnya yang keras, dan hiasan kepala inipun hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu.

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Penanda (*signifier*) adalah aspek formal atau bunyi atau coretan pada tanda yang bermakna itu, yakni apa yang dikatakan atau dibaca. Petanda (*signified*) adalah aspek konseptual yakni gambaran mental, pikiran atau konsep dari bahasa.

Adapun dasar pemahaman terhadap karya seni rupa sebagai gejala semiotik adalah pandangan bahwa karya seni rupa merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca atau penikmat seni. Tugasnya, untuk menemukan “petanda”. Oleh karena itu dasar pemahaman *stilistika* karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pandangan bahwa fenomena bahasa seni rupa antara teks dengan pembacanya dan antara teks dengan konteks penciptanya (Sobur 2006: 40).

2. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan berbagai data dan informasi dari berbagai sumber yang dianggap berkaitan dan relevan dengan tema yang diambil dalam Tugas Akhir ini antara lain :

1). Studi Pustaka

Mengumpulkan data melalui literatur berupa buku, jurnal, majalah, Koran, skripsi, arsip-arsip dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema Tugas Akhir ini.

2). Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati dan memotret bentuk dari Burung Enggang serta ragam hias Dayak Iban yang terdapat pada bangunan-bangunan atau monumental di sekitar. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data proporsi bentuk Burung Enggang dengan ragam hias Dayak Iban yang bisa dijadikan dasar dan pertimbangan dalam menciptakan karya batik pada kain panjang.

3). Dokumentasi

Setelah pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi langsung serta wawancara dari beberapa orang, penulis tidak lupa untuk mendokumentasikan semua data-data yang telah didapatkan. Dokumentasi bermanfaat untuk menyimpan data-data yang telah diperoleh agar tetap aman dan tidak hilang.

4). Metode Empiris

Pengamatan langsung pada sumber inspirasi, pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman penulis yang didapatkan pada tugas-tugas sebelumnya.

b. Metode Perwujudan

Menciptakan karya kriya (SP. Gustami, 2004:29) tentang metode penciptaan terdapat tiga tahapan dan enam langkah yang harus dilakukan dalam menciptakan karya seni yaitu:

- 1). Tahap Eksplorasi yaitu aktifitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan data dan analisis data, hasil dari penjelajahan dan analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
- 2). Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
- 3). Tahap Perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih atau final menjadi model *prototipe* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan ide atau desain, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut telah dianggap sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah yaitu:

- a) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
- b) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetik, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
- c) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap pertimbangan ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
- d) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model *prototipe*. Model *prototipe* dibangun berdasarkan teknik yang telah disiapkan.
- e) Perwujudan realisasi rancangan atau *prototipe* ke dalam karya nyata sampai *finishing* dan kemasan.
- f) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini dilakukan dalam bentuk pameran atau *response* dari masyarakat, dengan maksud mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan atau kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap

diproduksi, beda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial.

